## PROSEDUR PENELITIAN

### Persiapan penelitian

1. Studi Pendahuluan

Melakukan survey awal terkait permasalahan yang muncul dalam praktik penyelenggaraan inklusi di beberapa SD di kota Yogyakarta yang tercatat sebagai Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) di dalam *website* Dinas Pendidikan Yogyakarta melalui metode observasi dan wawancara. Pada tahap ini, peneliti melakukan asesmen dengan menggunakan metode observasi dan wawancara ke empat SD di kota Yogyakarta serta ke Dinas Pendidikan Yogyakarta. Asesmen dimulai pada 10 Maret hingga 6 November 2016 bertujuan untuk mengamati proses pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dan mengelaborasi permasalahan yang muncul disertai faktor penyebab yang melatarbelakanginya.

1. Melakukan pendalaman data terkait permasalahan di sekolah

Pendalaman data dilakukan melalui studi literatur. Peneliti melakukan studi lanjutan berdasarkan temuan di lapangan terkait pelaksanaan pendidikan inklusif berupa telaah literaur. Peninjauan literatur dilakukan untuk mengelaborasi faktor yang mempengaruhi serta alternatif pemecahan masalah yang dapat dijadikan rujukan penelitian.

1. Menentukan alat ukur

Dalam penelitian ini, penentuan alat ukur dimulai dari telaah terhadap teori sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi beragam alat ukur sikap terhadap pendidikan inklusif yang berkembang dan telah divalidasi secara kontinu dan menyeluruh. Alat ukur yang dipilih memiliki justifikasi sebagai alat ukur yang valid dan reliabel, serta telah dikembangkan di berbagai negara, yaitu skala SACIE-R. Alat ukur SACIE-R ini belum pernah diterapkan di Indonesia, sehingga masih berbahasa Inggris dan belum ada koefisien reliabilitas. Oleh karena itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap alat ukur ini dengan mengembangkan aitem-aitem berdasarkan konstrak alat ukur SACIE-R.

1. Melakukan pengujian alat ukur
2. Validasi Alat Ukur

Pengujian alat ukur dimulai dengan uji validitas alat ukur. Untuk mengetahui apakah alat ukur mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau disebut sebagai validasi (Azwar, 2012). Terdapat 35 aitem yang akan divalidasi dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor yang bergerak dari 1 sampai dengan 5.

Validasi alat ukur dilakukan melalui uji validitas isi menggunakan formula Aiken’s V. Formula Aiken’s V dirumuskan untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian dari beberapa ahli terhadap suatu aitem dari sejauh mana aitem tersebut mewakili konstrak yang diukur (Azwar, 2014).

Dalam penelitian ini, validitas isi alat ukur dilakukan melalui pemberian penilaian oleh 30 orang ahli yang terdiri dari Dosen Fakultas Psikologi, Mahasiswa yang sedang menempuh program studi Magister Psikologi, dan lulusan S1 dari Fakultas Psikologi (dengan syarat telah lulus mata kuliah Penyusunan Alat Ukur Psikologi). Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (sangat tidak mewakili konstrak atau sangat tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Hasil pengujian validitas isi alat ukur SSGPI menunjukkan koefisien validitas yang berada pada rentang 0,813-0,945. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur SSGPI memiliki validitas isi yang baik dan dapat digunakan. Artinya, aitem-aitem dalam alat ukur ini telah mewakili konstrak sikap yang diacu, dan dapat digunakan untuk mengungkap sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

1. Uji reliabilitas alat ukur

Pengujian alat ukur berikutnya adalan uji coba empirik untuk melihat reliabilitas alat ukur pada subjek yang memiliki kriteria yang relative setara dengan subjek penelitian, yaitu guru. Alat ukur Skala Sikap Terhadap Pendidikan Inklusif diujicobakan pada 95 guru yang berasal SD Tumbuh 2, Sekolah Tumbuh *High School*, SD Mutiara Bunda, dan *Pribadi Billingual School*, pada tanggal 2-15 Oktober 2017.

Estimasi terhadap reliabilitas skor hasil tes dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan konsistensi internal yang menggunakan metode penyajian tunggal (*single trial administration*). Metode penyajian tunggal adalah pendekatan estimasi reliabilitas pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan satu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja pada suatu kelompok subjek sehingga analisis tidak dilakukan terhadap skor tes melainkan terhadap distribusi skor aitem-aitem dalam tes (Azwar, 2014). Perhitungan estimasi reliabilitas pada Skala Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif akan dilakukan menggunakan formula alpha (α), sementara TPG menggunakan formula Kuder-Richardson 20 (KR-20) untuk TPG.

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada 95 orang guru terhadap SSGPI menghasilkan estimasi reliabitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,885 dengan korelasi aitem total sebesar 0,256-0,682. Uji reliabilitas ini menyebabkan 15 aitem gugur, sehingga jumlah aitem yang tersisa sebesar 20 aitem. Hal ini menunjukkan bahwa 20 aitem alat ukur SSGPI ini reliabel; dapat dipercaya sebagai alat ukur yang menggambarkan sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

Tabel 2. Blueprint Alat Ukur SSGPI

|  |  |
| --- | --- |
| **Dimensi** | **Nomor Aitem** |
| ***Sentiment,*** yaitu tingkat kenyamanan seseorang pada saat berinteraksi dengan penyandang | 1, 4, 7, 10, 13, 16 |
| ***Attitude,*** yaitu pandangan, opini, ide, keyakinan, terkait isu penggabungan siswa ABK di kelas reguler | 2, 5, 8, 11, 14, 17, 19 |
| ***Concern,*** yaitu evaluasi seseorang terhadap dampak dari perilaku mengajar di kelas inklusif. | 3, 6, 9, 12, 15, 18, 20 |

Cara penskoran skala sikap ini adalah dengan menjumlahkan skor dari setiap aitem secara total. Untuk dapat membedakan satu subjek dengan subjek yang lain dalam hal sikap terhadap pendidikan inklusif, maka dilakukan kategorisasi data menggunakan *mean* hipotetik sehingga subjek dapat digolongkan pada kategori rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan standar baku dari alat ukur. Oleh karena itu, skor sikap subjek dapat dilihat dari jumlah skor total alat ukur, yang kemudian akan dikategorisasikan ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Dengan jumlah soal sebanyak 20 aitem dan skor pilihan jawaban yang bergerak dari 1-5, maka dapat ditentukan bahwa skor minimal yang dapat diperoleh subjek adalah sebesar 20, sementara skor maksimal sebesar 100. Berikut pengkategorisasian data skala sikap berdasar mean hipotetik:

Tabel 3. Kategorisasi Skor Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusif

| **Rumusan** | **Skor Skala** | **Kategori** |
| --- | --- | --- |
| X ≥ (µ + 1α ) | X ≥ 73,3 | Tinggi |
| (µ-1σ) ≤ X < (µ+1σ) | 46,7 ≤ X < 73,3 | Sedang |
| X < (µ-1σ) | X < 46,7 | Rendah |

1. Menyusun modul pelatihan yang diadaptasi dari beberapa program pelatihan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

Modul pelatihan disusun berdasarkan model konstruksi modul Russell (1974) sebagai berikut:

Mengatur aktivitas dan material pelatihan

Identifikasi tujuan modul

Mengembangkan aitem pengukuran

Analisis karaktristik target

Menguji validitas dan reliabilitas modul

Melakukan uji coba modul

Kualitas Modul Baik

Kualitas Modul Buruk

Modul siap diimplementasikan

Gambar 3. Model konstruksi Modul Russell 1974

1. Melakukan Validasi Isi terhadap Modul

Menurut Russell (1974), langkah yang paling penting dalam mengkonstruksi sebuah modul adalah melakukan validasi terhadap isi modul menggunakan formula Aiken’s V. Proses ini akan menentukan kelayakan suatu modul dalam mengubah variabel psikologis tertentu (lihat gambar 3.). Penilaian dilakukan oleh 11 *expert judgement* yang terdiri dari Dosen Fakultas Psikologi, Psikolog Pendidikan, *Trainer* yang bergerak dalam bidang pendidikan inklusif, Koordinator Pendidikan Inklusif, dan Guru yang telah mengajar di sekolah inklusif minimal 5 tahun. Penilaian dilakukan terhadap kesesuaian konten modul dengan konstrak dari atribut yang diukur, dalam hal ini adalah sikap terhadap pendidikan inklusif. Analisis yang dilakukan menggunakan formula Aiken’s V menghasilkan koefisien validitas isi (V) sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Modul oleh Expert Judgment

| **No.** | **Penilaian Kegiatan Per-Sesi** | **V** |
| --- | --- | --- |
| 1. | Sesi dalam Pelatihan | |
| 1. *Sesi 1: Pengantar* | 0.864 |
| 1. *Sesi 2: “Apa Itu Inklusi?”* | 0.890 |
| 1. *Sesi 3: “Mengapa Harus Inklusi?”* | 0.904 |
| 1. *Sesi 4: “Siapakah ABK itu?”* | 0.890 |
| 1. *Sesi 5: “Bagaimana Pembelajaran di Kelas Inklusif?”* | 0.890 |
| 1. *Sesi 6: Penutup* | 0.863 |
| 2. | Penggunaan Waktu | 0.766 |
| 3. | Tata Bahasa | 0.909 |
| 4. | Tampilan Modul | 0.901 |

Berdasarkan hasil uji validitas isi, dapat dilihat bahwa rentang koefisien validitas adalah 0,766-0,904. Hal ini menunjukkan bahwa modul memiliki validitas isi yang memadai dan dapat digunakan untuk mengubah sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

1. Perbaikan Modul

Saran serta koreksi yang diperoleh dari setiap tahap validasi modul digunakan sebagai revisi hingga pada tahap modul final. Beberapa perubahan dalam modul diantaranya sebagai berikut:

Tabel 5. Perubahan dalam modul setelah dilakukan validasi isi

| **Sesi** | **Sebelum** | **Sesudah** |
| --- | --- | --- |
| Sesi 1 | Kegiatan kurang dapat membangun komitmen peserta dalam melaksanakan pelatihan yang memiliki kegiatan inti refleksi. | Penambahan materi yang menekankan pada pentingnya diadakan pelatihan, alasan mengapa targer pelatihan adalah guru, dan manfaat dari keterlibatan subjek dalam pelatihan. |
| Sesi 2 | Lembar Kerja dalam sesi ini terlalu banyak dan memakan waktu. | Salah satu lembar kerja dihilangkan sehingga waktu dapat lebih banyak digunakan untuk refleksi dan diskusi. |
| Sesi 4 | Penayangan video dalam sesi ini terlalu banyak dan durasinya terlalu panjang (> 3 menit). Hal ini dikhawatirkan dapat membuat guru bosan. | Penayangan video diganti menjadi 1 video saja, dengan pengurangan durasi menjadi 1 menit 54 detik. |
| Sesi 5 | Waktu yang dicanangkan untuk sesi ini kurang. | Penambahan waktu dari 40 menit menjadi 60 menit. |

1. Menentukan fasilitator, ko-fasilitator, dan *observer*

Fasilitator dalam program pelatihan “Kelasku Menyatu Tanpa Batas” memiliki beberapa kriteria, yaitu (1) Psikolog/ Guru/ Mahasiswa Magister Psikologi Profesi yang telah menyelesaikan praktek kerja profesi; (2) Memiliki pengetahuan terkait Pendidikan Inklusi; (3) Memiliki pengetahuan terkait siswa yang mengalami disabilitas; (4) Memiliki pengalaman kontak dengan individu yang mengalami disabilitas; dan (5) Memiliki pengalaman sebagai fasilitator.

Kriteria Ko-Fasilitator adalah (1) mahasiswa Magister Psikologi Profesi yang telah menyelesaikan praktek kerja profesi; dan (2) memiliki pengalaman sebagai kofasilitator. Sementara itu, kriteria Observer adalah minimal (1) Mahasiswa S1 Psikologi yang telah lulus mata kuliah Observasi; dan (2) memiliki pengalaman sebagai observer.

1. Melakukan *ethical clearance*

Peneliti membuat prosedur pelaksanaan penelitian dengan memastikan seluruh instrumen yang digunakan dan prosedur pelaksanaannya telah sesuai dengan etika penelitian.

1. Mengurus surat ijin pelaksanaan penelitian

Pengurusan surat ijin penelitian diawali dengan permohonan ijin penelitian ke Dinas Perijinan Kota Yogyakarta pada tanggal 27 September 2017. Selanjutnya, peneliti membawa surat keterangan dari Dinas Perijinan dan meminta ijin penelitian kepada Kepala UPT (Unit Pelayanan Teknis) TK/SD di wilayah UPT Barat dimana tempat penelitian akan berlangsung. Terdapat 7 sekolah yang bersedia menjadi tempat penelitian.

1. Persetujuan Subjek Penelitian (*Informed Consent*)

Surat persetujuan (*informed consent*) ini diisi oleh subjek penelitian sebagai bukti bahwa subjek bersedia secara sukarela untuk mengikuti seluruh prosedur penelitian.

### Pelaksanaan Penelitian

1. Pretest

Peneliti melakukan *pretest* terhadap 40 orang guru yang berasal dari 7 sekolah pada tanggal 30 Oktober – 5 November 2017. Selanjutnya, dilakukan *screening* terhadap hasil pengisian skala berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil screening menghasilkan terdapat 22 orang guru yang dapat menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian selanjutnya dibagi secara acak per sekolah sehingga menghasilkan 12 guru dari 4 sekolah sebagai kelompok eksperimen, dan 10 guru dari 3 sekolah sebagai kelompok kontrol.

1. Intervensi

Pelatihan “Kelasku Menyatu Tanpa Batas” diadakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 13-14 November 2017 pukul 12.30-15.00 WIB. Pemilihan waktu pelatihan didasarkan pada dua kondisi, yaitu: (1) Adanya peraturan baru Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tentang jam belajar *full day* (07.00-15.00) bagi seluruh sekolah di Kota Yogyakarta, maka Kepala UPT TK/SD Wilyah Barat kota Yogyakarta hanya mengijinkan penelitian kepada guru SD untuk dilaksanakan selepas pukul 12.00 WIB diantara 5 waktu hari kerja. Penelitian tidak diijinkan untuk dilaksanakan di hari Sabtu, dikarenakan kondisi guru yang masih beradaptasi dengan jam kerja baru maka kegiatan di luar kegiatan sekolah tidak diperkenankan diadakan pada hari tersebut; dan (2) Pelaksanaan penelitian ini berdekatan dengan waktu UAS siswa, dimana sekolah memiliki banyak agenda yang membutuhkan tenaga guru untuk melaksanakannya, sehingga peneliti diberi waktu dua hari saja. Oleh karena itu berdasarkan kondisi ini, dilakukan beberapa adaptasi terhadap kegiatan modul sehingga dapat terlaksana selama 5 jam yang sebelumnya dirancang selama 6 jam.

Tempat pelaksanaan pelatihan yaitu di Ruang Aula SD Tegalmulyo. Fasilitas yang disediakan berupa *soundsystem*, LCD, *screen*, *microphone*, meja, kursi, dan papan tulis. Pelatihan ini dipandu oleh seorang fasilitator yang merupakan seorang psikolog, seorang ko-fasilitator yang merupakan mahasiswa magister psikologi UGM, dan tiga orang observer yang merupakan mahasiswa magister psikologi UGM. Pada hari pertama pelatihan, terdapat 9 subjek yang hadir, sementara 3 orang lainnya ijin karena mendapat tugas diklat mendadak dari Dinas Pendidikan. Sementara itu, pada hari kedua, terdapat 10 subjek yang hadir, dimana dua lainnya ijin karena ada urusan penting yang tidak dapat diwakilkan dari sekolahnya. Jumlah subjek yang mengikuti pelatihan secara utuh selama dua hari berjumlah 8 orang. Oleh karena itu, jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, dengan total mortalitas sebanyak 4 orang.

1. Postest

Peneliti meminta subjek penelitian pada kelompok eksperimen untuk mengisi skala sikap guru terhadap pendidikan inklusif dilaksanakan pada satu minggu setelah pelatihan, yaitu pada tanggal 21 November 2017. Sementara kelompok kontrol telah diminta mengisi postest untuk SSGPI pada tanggal 17 November 2017.